

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah wadah generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan kunci penting pembangunan sebuah bangsa. Pendidikan dilaksanakan melalui usaha menuntun segenap kekuatan kodrat yang dimiliki anak, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat untuk mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Rohman,2013:v). Tujuan Pendidikan adalah untuk menyiapkan individu dalam memenuhi kebutuhan individualnya untuk dapat beradaptasi memenuhi tuntutan-tuntutan sosial serta dapat mengatasi krisis yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut terutama hilangnya nilai-nilai patriotism dan nasionalisma, sehingga Pendidikan dituntut mampu melahirkan output peserta didik yang memiliki jiwa patriotism dan nasionalisme yang kuat.

Menurut Wineburg (2008: 11) kemerosotan moral peserta didik merupakan kegagalan Lembaga Pendidikan dalam membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Penyebab kemerosotan moral pada diri peserta didik bukan hanya penurunan akhlak tapi kurangnya rasa patriotism dan nasionalisme dalam dirinya, masalah moral harus diperhatikan setiap manusia, karena baik buruknya moral setiap pribadi menentukan kualitas suatu bangsa. Rasa patriotism yang tinggi akan membuat peserta didik lebih menjaga dirinya

sehingga kecil kemungkinan mereka akan melakukan hal yang tidak berguna. Terhadap sesama teman, mereka akan merasakan hal senasib seperjuangan sebagai Indonesia yang utuh. Adanya rasa persatuan kesatuan yang tinggi antar peserta didik membuat salah satu diantara mereka tidak tega menyakiti satu sama lain.

Pada zaman perjuangan kemerdekaan, bangsa Indonesia berhasil mencapai kemerdekaan karena memiliki rasa patriotism yang tinggi. Hal inilah yang menjadi modal bangsa Indonesia sehingga memiliki rasa persatuan dan kesatuan yang kuat. Perbedaan suku, agama ras tidak dipersoalkan, yang menjadi fokus pada saat itu adalah bagaimana mereka bersatu, berjuang untuk bisa terlepas dari penjajahan. Berbeda halnya pada saat ini. Kini bangsa Indonesia mengalami kemrosotan moral. Tugas untuk guru saat ini adalah mengajarkan anak didik untuk memiliki rasa nasionalisme dan patriotisme yang tinggi. Menurut (Blank & Schdmit, 2003) Patriotisme merupakan rasa cinta terhadap bangsa dan negara Indonesia, sedangkan nasionalisme adalah persatuan secara kelompok dari suatu bangsa yang memiliki sejarah, bahasa, dan pengalaman bersama. Dengan mendidik peserta didik memiliki rasa nasionalisme dan patriotism maka dapat menyelamatkan Indonesia dari krisis moral. Semangat nasionalisme dan patriotisme ini dapat menuntun peserta didik memiliki sikap menjunjung tinggi nilai keikhlasan atau semangat pengorbaban, kemanusiaan, tenggangrasa, dan merasakan bahwa negara Indonesia merupakan bagian dari seluruh umat manusia.

Melalui pengembangan nilai-nilai tersebut di dunia Pendidikan sejarah sebaga kajiannnya diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran nasional yang berbentuk loyalitas terhadap bangsa dan negara. Pembelajaran sejarah dilakukan

tidak semata-mata untuk kepentingan masa lampau itu sendiri, tetapi menjadi bekal dalam berkehidupan dimasa sekarang dan masa depan, saat mempelajari sajarah manusia mendapatkan pelajaran agar bisa lebih baik dimasa sekarang, maupun masa mendatang, yang dimaksudkan dengan pelajaran disini adalah sebagai Pendidikan, suatu sumbangsih praktis sejarah untuk segi-segi pengetahuan, kemampuan, keterampilan serta afektif peserta didik (Sjamsudiin. 2005:177).

Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting dalam pengembangan potensi diri dan pengembangan karakter di sekolah. Oleh sebab itu pendidikan sejarah yang diajarkan di sekolah adalah pendidikan sejarah yang dapat menata nalar, membentuk kepribadian, mengembangkan sikap, menanamkan nilai-nilai, memecahkan masalah dan membekali peserta didik dengan keterampilan tertentu, serta memfasilitasi perkembangan jiwa dan raga secara keseluruhan sehingga tercipta manusia Indonesia yang berkarakter kuat yang mampu mengangkat harkat bangsa. Hal ini sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sapriyana (2002:54) menyatakan bahwa dalam pembelajaran sejarah ada 5 cakupan materi sejarah yang dapat diajarkan kepada peserta didik, antara lain sebagai berikut :1) Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan,

kepeloporan, patriotisme, nasionalisme dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, 2) Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia dimasa depan, 3) Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa, 4) Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, dan 5) Berguna menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian. Persoalan pembelajaran sejarah menjadi semakin rumit. Peserta didik sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran juga merasa bosan karena belajar sejarah hanya menghafalkan nama-nama tokoh, angka-angka tahun, dan benda-benda peninggalan yang kusam. Oleh karena itu, perlu sekali merubah paradigma dalam pembelajaran sejarah yang dapat memberikan stimulus peserta didik untuk mempelajari sejarah, diantaranya peserta didik diajak untuk mampu memparalelkan sejarah dunia, dengan sejarah nasional dan sejarah lokal dengan metode yang inovatif.

Sehubungan dengan pembelajaran sejarah lokal tersebut, maka penting untuk mengangkat berbagai model tokoh sejarah lokal yang memiliki peran besar terhadap peristiwa-peristiwa besar nasional mejadi tokoh sejarah nasional. Kartodirdjo (1993:76) menyatakan biografi yang ditulis secara baik sangat mampu membangkitkan inspirasi kepada pembaca dan dipandang memiliki fungsi yang penting dalam pendidikan. Model tokoh kepahlawanan, peserta didik dapat

menyelami dan mendalami kepribadian seseorang dimulai dari latar belakang, sosio kultural dan proses pendidikannya. Peserta didik dapat mengambil salah satu model tokoh kepahlawanan nasional yaitu Jendral Besar Sudirman diharapkan akan memperkenalkan peserta didik kepada pengalaman kolektif dan masa lalu bangsanya. Selanjutnya diharapkan akan membangkitkan kesadaran dalam kaitannya dengan kehidupan bersama dalam komunitas yang lebih besar.

Penggunaan tokoh sebagai model untuk pembelajaran sejarah diharapkan dapat memberikan solusi kebermaknaan dalam sejarah. Dengan mempelajari model (tokoh) peserta didik dapat memiliki rasa empati. Pembelajaran sejarah dengan menggunakan model modeling ini bertujuan agar peserta didik lebih mengenal pribadi pelaku sehingga cara berfikir, wawasan, nilai, sikap patriotism dapat dipelajari oleh peserta didik.

## **B. Rumusan Masalah**

Secara umum rumusan penelitian masalah penelitian ini adalah mengungkap bagaimana integrasi pembelajaran sejarah lokal kedalam sejarah nasional (studi fenomenologi model *modeling* kepahlawanan Jendral Sudirman dalam menumbuhkan sikap patriotisme peserta didik kelas X SMK Ma'arif NU Bobotsari) untuk memudahkan proses penelitian, rumusan masalah tersebut di atas dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yakni sebagai berikut:

Rumusan masalah tersebut dirinci dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa komponen sejarah lokal yang dapat diintegrasikan kedalam sejarah nasional?

2. Bagaimana model *modeling* kepahlawanan Jendral Sudirman dalam integrasinya ke dalam sejarah Nasional?
3. Bagaimana studi fenomenologi dampak dari pembelajaran sejarah lokal model *modeling* kepahlawanan Jendral Sudirman terhadap sikap patriotisme peserta didik kelas X SMK Ma`arif NU Bobotsari?

### C. Tujuan Penelitian

#### a. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang dampak pembelajaran sejarah lokal model kepahlawanan Jendral Sudirman dalam integrasinya dengan sejarah nasional menggunakan model *modeling* pahlawan Jendral Soedirman untuk menumbuhkan sikap patriotisme peserta didik kelas X SMK Ma`arif NU Bobotsari.

#### b. Tujuan Khusus

1. Untuk memahami komponen sejarah lokal apa saja yang dapat diintegrasikan kedalam sejarah nasional.
2. Untuk mengkaji model *modeling* kepahlawanan Jendral Sudirman dalam integrasinya ke dalam sejarah nasional.
3. Untuk mengkaji Studi fenomenologi dampak dari pembelajaran sejarah lokal model *modeling* kepahlawanan Jendral Sudirman terhadap sikap patriotisme peserta didik kelas X SMK Ma`arif NU Bobotsari?

### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
  - 1) Bagi guru

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bekal untuk menjadi tenaga pendidik yang sesungguhnya. Sebagai bahan masukan bagi peneliti, agar lebih mengetahui akan pentingnya kreatifitas guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sejarah, khususnya menyangkut nilai-nilai sejarah lokal untuk menumbuhkan sikap patriotisme peserta didik.

### 2) Peserta didik

Dengan adanya integrasi pembelajaran sejarah lokal kedalam sejarah nasional ini diharapkan peserta didik dapat lebih berminat dan turut aktif dalam mengikuti pembelajaran sejarah sehingga peserta didik dapat mengetahui sejarah didaerahnya.

### 3) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada sekolah sebagai bahan kajian untuk meningkatkan mutu sekolah.

## 2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan rekomendasi pada dunia pendidikan bahwa banyak strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar yang efektif. Selain itu untuk menambah pengetahuan peneliti tentang pemanfaatan penerapan integrasi pembelajaran sejarah lokal kedalam sejarah nasional.